

DEVELOPMENT OF CHARACTER EDUCATION BASED ON PUNAKAWAN FIGURES (A SYNTHESIS OF JAVANESE PHILOSOPHY AND ISLAMIC PRINCIPLES)

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH PUNAKAWAN (SINTESIS FILOSOFI JAWA DAN PRINSIP-PRINSIP ISLAM)

Ngatmin Abbas¹, Mukhlis Fathurrohman², Dudi Budi Astoko³,
Muh. Fatahillah Suparman⁴.

^{1,2,3,4} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta, Indonesia

Abstract

In the era of globalization, strengthening character based on local wisdom and universal values becomes crucial. The Punakawan figures in Javanese wayang (shadow puppetry) hold profound philosophies that have the potential to be integrated with Islamic principles in developing character education. This study aims to explore and synthesize the philosophical values of Punakawan figures in Javanese culture with Islamic principles, and to formulate an integrative and contextual model of character education development. This research employs a qualitative approach with library research method. Data was collected through a comprehensive literature study, including ancient Javanese manuscripts, Islamic texts, history books, scientific journals, and other credible sources relevant to the research topic. The main findings of this study indicate a harmony between Punakawan philosophy and Islamic values, particularly in aspects of wisdom, simplicity, and service. The analysis reveals that the character of Semar represents wisdom and monotheism, Gareng symbolizes caution and repentance, Petruk reflects honesty and trustworthiness, while Bagong represents social criticism and the principle of enjoining good and forbidding wrong. This synthesis results in a holistic model of character education, combining

Javanese local wisdom with Islamic universality, which can be implemented in both formal and informal educational curricula.

Keywords: *Punakawan, character education, Javanese philosophy, Islamic values*

Abstrak

Dalam era globalisasi, penguatan karakter berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai universal menjadi krusial. Tokoh Punakawan dalam wayang Jawa menyimpan filosofi mendalam yang berpotensi untuk diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam dalam pengembangan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mensintesis nilai-nilai filosofis tokoh Punakawan dalam budaya Jawa dengan prinsip-prinsip Islam, serta merumuskan model pengembangan pendidikan karakter yang integratif dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Data dikumpulkan melalui studi literatur komprehensif meliputi naskah-naskah kuno Jawa, kitab-kitab Islam, buku-buku sejarah, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber kredibel lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Temuan utama penelitian ini menunjukkan adanya keselarasan antara filosofi Punakawan dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam aspek kebijaksanaan, kesederhanaan, dan pelayanan. Analisis mengungkapkan bahwa tokoh Semar merepresentasikan kebijaksanaan dan ketauhidan, Gareng melambangkan kehati-hatian dan taubat, Petruk mencerminkan kejujuran dan amanah, serta Bagong mewakili kritik sosial dan amar ma'ruf nahi munkar. Sintesis ini menghasilkan model pendidikan karakter yang holistik, menggabungkan kearifan lokal Jawa dengan universalitas Islam, yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan formal maupun informal.

Kata Kunci: *Punakawan, pendidikan karakter, filosofi Jawa, nilai-nilai Islam*

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, memiliki warisan kearifan lokal yang tak ternilai. Salah satu warisan budaya yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Jawa adalah keberadaan tokoh Punakawan dalam seni pertunjukan wayang. Punakawan, yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, bukan sekadar tokoh hiburan, melainkan representasi filosofis tentang kehidupan dan nilai-nilai luhur (Abimanyu, 2021). Dalam konteks pendidikan karakter, tokoh-tokoh Punakawan ini menyimpan potensi besar sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran.

Di sisi lain, Indonesia juga merupakan negara dengan populasi Muslim yang cukup besar di dunia. Islam, dengan ajaran-ajaran universalnya, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sebagian besar masyarakatnya. Prinsip-prinsip Islam yang menekankan pada akhlak mulia, kebijaksanaan, dan keseimbangan hidup memiliki relevansi yang kuat dengan upaya pengembangan karakter bangsa (Saputra, 2010). Namun, seringkali terdapat dikotomi antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran agama, yang terkadang dianggap tidak sejalan atau bahkan bertentangan.

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan arus informasi yang sangat cepat dan masifnya pengaruh budaya asing, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas nasional dan nilai-nilai luhur bangsa. Degradasi moral dan krisis karakter menjadi isu yang semakin

mengkhawatirkan, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya kasus-kasus seperti bullying, penyalahgunaan narkoba, kekerasan remaja, dan perilaku tidak etis lainnya yang mencerminkan lemahnya fondasi karakter (Alius, 2019).

Tokoh Punakawan, dengan karakteristik unik dan pesan moral yang kaya, menawarkan perspektif baru dalam pengembangan pendidikan karakter. Semar, sebagai perwujudan kebijaksanaan dan kesederhanaan, Gareng yang melambangkan kehati-hatian, Petruk yang mewakili kejujuran dan kesetiaan, serta Bagong yang mencerminkan kritisisme dan kecerdasan, merupakan sumber pembelajaran karakter yang kompleks dan mendalam (F. J. T. J. B. K. d. D. Huda, 2023). Nilai-nilai yang terkandung dalam tokoh Punakawan ini memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan sesuai dengan identitas budaya Indonesia.

Sementara itu, prinsip-prinsip Islam yang menekankan pada pembentukan akhlak mulia (akhlaqul karimah) memiliki keselarasan yang menarik dengan nilai-nilai yang direpresentasikan oleh tokoh Punakawan. Konsep-konsep seperti hikmah (kebijaksanaan), adab (etika), amanah (kepercayaan), dan tawadhu (kerendahan hati) dalam Islam memiliki paralel yang kuat dengan karakter-karakter yang diwakili oleh Punakawan. Sintesis antara filosofi Jawa yang terkandung dalam tokoh Punakawan dengan prinsip-prinsip

Islam ini berpotensi menciptakan model pendidikan karakter yang komprehensif, kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Arifani, 2010).

Oleh karena itu, penelitian tentang pengembangan pendidikan karakter berbasis tokoh Punakawan dengan mensintesiskan filosofi Jawa dan prinsip-prinsip Islam menjadi sangat relevan dan penting. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan kearifan lokal dan nilai-nilai agama, tetapi juga untuk menciptakan model pendidikan karakter yang lebih efektif dan bermakna bagi konteks Indonesia. Dengan memadukan kekayaan budaya lokal dan universalitas ajaran Islam, diharapkan dapat terbentuk generasi muda Indonesia yang memiliki karakter kuat, berakar pada budaya sendiri, namun tetap memiliki wawasan global dan nilai-nilai universal.

Meskipun tokoh Punakawan dan nilai-nilai Islam telah lama menjadi bagian integral dari masyarakat Indonesia, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam upaya mengintegrasikan kedua elemen ini ke dalam sistem pendidikan karakter yang komprehensif. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung memfokuskan diri pada salah satu aspek saja, baik itu nilai-nilai budaya Jawa atau prinsip-prinsip Islam, tanpa berusaha mencari sintesis yang bermakna antara keduanya. Akibatnya, potensi sinergi antara kearifan lokal yang terkandung dalam tokoh Punakawan dan ajaran universal Islam belum tergali secara optimal dalam konteks pendidikan karakter.

Selain itu, implementasi pendidikan karakter di Indonesia seringkali terjebak dalam pendekatan yang bersifat teoretis dan kurang kontekstual. Hal ini menciptakan kesenjangan antara pengetahuan tentang nilai-nilai karakter dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh Punakawan, yang kaya akan simbolisme dan nilai-nilai praktis, belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai media pembelajaran karakter yang relevan dengan konteks budaya Indonesia. Sementara itu, prinsip-prinsip Islam yang memiliki potensi untuk memperkuat dan memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai karakter juga belum terintegrasi secara efektif dalam model pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Lickona, 2019). Dalam konteks penelitian ini, tokoh Punakawan dapat dilihat sebagai representasi visual dan naratif dari ketiga komponen tersebut. Semar, misalnya, tidak hanya mewakili kebijaksanaan sebagai pengetahuan, tetapi juga menggambarkan bagaimana kebijaksanaan itu dirasakan dan diterapkan dalam tindakan nyata.

Teori kearifan lokal yang dikemukakan Rahyono dalam (Daniah, 2016) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu

yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Dalam hal ini, tokoh Punakawan dapat dipandang sebagai kristalisasi kearifan lokal Jawa yang telah teruji oleh waktu dan memiliki relevansi lintas generasi (Manihuruk & Setiawati, 2024). Nilai-nilai yang terkandung dalam karakter Punakawan merupakan hasil dari proses panjang interaksi masyarakat Jawa dengan lingkungan sosial dan spiritualnya.

Sementara itu, teori pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan akhlak (karakter) sebagai tujuan utama pendidikan (Al-Ghazali, 2020). Al-Ghazali memandang bahwa karakter yang baik adalah manifestasi dari keseimbangan antara kekuatan akal ('aql), emosi (qalb), dan nafsu (nafs). Perspektif ini memiliki keselarasan yang menarik dengan representasi karakter dalam tokoh Punakawan, di mana masing-masing tokoh dapat dilihat sebagai personifikasi dari aspek-aspek kepribadian manusia yang perlu diseimbangkan.

Teori akulturasi budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat relevan dalam konteks penelitian ini (Studies, 1987). Teori ini menjelaskan bagaimana unsur-unsur budaya asing (dalam hal ini, nilai-nilai Islam) dapat terintegrasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan esensi dari masing-masing budaya. Proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan filosofi Jawa yang tercermin dalam tokoh Punakawan merupakan contoh nyata dari dinamika budaya yang adaptif dan konstruktif.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam beberapa aspek. *Pertama*, sebagian besar penelitian terdahulu tentang tokoh Punakawan cenderung berfokus pada aspek seni pertunjukan atau analisis filosofis semata. Misalnya, penelitian oleh (Roziqin, 2020) yang mengkaji "*Nilai-nilai Islam dalam Tokoh Pewayangan*" lebih menekankan pada interpretasi filosofis belum mengaitkannya dengan pendidikan karakter. Penelitian ini, berupaya mengintegrasikan nilai-nilai filosofis Punakawan ke dalam kerangka pendidikan karakter yang aplikatif dan terukur.

Kedua, studi-studi tentang pendidikan karakter berbasis Islam, seperti yang dilakukan oleh Juwariyah (2017) berjudul: "*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Karakter Punakawan*", belum mengeksplorasi potensi sintesis dengan kearifan local (Juwariyah, 2017). Sedangkan penelitian ini akan mensintesis prinsip-prinsip Islam dengan filosofi Jawa yang terkandung dalam tokoh Punakawan, sehingga dapat menciptakan model pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Ketiga, meskipun ada beberapa penelitian yang mencoba mengaitkan nilai-nilai budaya lokal dengan pendidikan karakter, seperti studi oleh Sari (2020) tentang "*Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa*", belum ada yang secara spesifik menggunakan tokoh Punakawan sebagai

basis pengembangan model pendidikan karakter (Sari, 2020). Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan model yang unik dan khas Indonesia.

Keempat, inovasi metodologis dalam penelitian ini terletak pada pendekatannya yang interdisipliner. Dengan menggabungkan analisis hermeneutik terhadap teks-teks klasik Jawa, kajian filsafat Islam, dan metodologi pengembangan kurikulum pendidikan, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam studi pendidikan karakter. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat direvitalisasi dan diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan modern tanpa kehilangan esensinya.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana mengembangkan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai filosofis tokoh Punakawan dengan prinsip-prinsip Islam untuk menciptakan pendekatan yang komprehensif, kontekstual, dan efektif dalam pembentukan karakter peserta didik di Indonesia?" Rumusan masalah ini mencakup beberapa aspek penting, termasuk identifikasi nilai-nilai kunci dalam tokoh Punakawan, analisis keselarasan antara filosofi Jawa dan ajaran Islam, serta pengembangan strategi praktis untuk mengimplementasikan model pendidikan karakter yang dihasilkan dalam konteks pendidikan formal dan non-formal di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) (Zed, 2008). Pendekatan ini dipilih karena kesesuaiannya dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada analisis mendalam terhadap sumber-sumber tekstual, baik yang berkaitan dengan tokoh Punakawan dalam tradisi Jawa maupun literatur Islam tentang pembentukan karakter (Mulasi et al., 2021). Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif berbagai perspektif teoretis dan filosofis yang relevan dengan topik penelitian, serta mengidentifikasi pola-pola dan hubungan antar konsep yang mungkin tidak terlihat dalam pendekatan penelitian lainnya.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan penelusuran dan pengkajian berbagai sumber literatur, termasuk namun tidak terbatas pada: (1) naskah-naskah klasik Jawa yang membahas tentang tokoh Punakawan, seperti Serat Centhini dan Serat Wulangreh; (2) kitab-kitab dan tafsir Islam yang relevan dengan pembentukan akhlak dan pendidikan karakter, seperti *Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab; (3) jurnal-jurnal akademik dan buku-buku ilmiah tentang pendidikan karakter, baik dalam konteks Indonesia maupun internasional; serta (4) dokumen-dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

Menurut Iskandar (2022), analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik dan analisis konten. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan dan memahami makna mendalam dari teks-teks klasik Jawa dan Islam, dengan mempertimbangkan konteks historis dan kultural dari masing-masing sumber. Sementara itu, analisis konten diterapkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola pemikiran, dan konsep-konsep kunci yang muncul dari berbagai sumber literatur yang dikaji. Proses analisis ini melibatkan beberapa tahapan, termasuk: (1) pembacaan mendalam dan berulang terhadap sumber-sumber primer dan sekunder; (2) pengkodean dan kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan rumusan masalah; (3) identifikasi hubungan dan pola antar kategori; serta (4) sintesis temuan untuk mengembangkan model konseptual pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Punakawan dan prinsip-prinsip Islam (Iskandar, 2022).

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas penelitian, beberapa strategi diterapkan, antara lain: (1) triangulasi sumber, dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai jenis sumber literatur; (2) peer debriefing, melibatkan diskusi dan review oleh pakar dalam bidang studi Jawa, Islamic studies, dan pendidikan karakter; serta (3) audit trail, dengan mendokumentasikan secara rinci proses pengumpulan dan analisis data, serta pengambilan keputusan dalam penelitian (Suwendra, 2018). Melalui pendekatan metodologis ini,

penelitian bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang potensi integrasi nilai-nilai Punakawan dan prinsip-prinsip Islam dalam pengembangan model pendidikan karakter yang kontekstual dan efektif untuk konteks Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Punakawan dan Karakternya

Punakawan merupakan kelompok tokoh dalam pewayangan Jawa yang memiliki peran unik dan signifikan. Istilah "Punakawan" berasal dari kata "puna" yang berarti memahami atau mengerti, dan "kawan" yang berarti teman (Purwadi, 2007). Secara harfiah, Punakawan dapat diartikan sebagai teman yang memahami atau teman yang dapat dipercaya. Dalam tradisi pewayangan, Punakawan umumnya digambarkan sebagai abdi atau pengikut setia dari tokoh-tokoh ksatria utama (Mahendra & Arta, 2020).

Menurut Nuraini, Punakawan terdiri dari empat tokoh utama: Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Semar, sebagai tokoh tertua dan paling bijaksana, sering digambarkan sebagai perwujudan dari kebijaksanaan Ilahi. Ia memiliki karakter yang tenang, bijak, dan selalu memberikan nasihat yang tepat pada saat yang diperlukan. Gareng, putra pertama Semar, dikenal dengan sifatnya yang hati-hati dan cenderung pesimis, namun memiliki kejujuran yang tinggi. Petruk, putra kedua Semar, digambarkan sebagai tokoh yang cerdas, humoris, dan suka

berdebat. Sementara Bagong, putra bungsu Semar, dikenal dengan sifatnya yang polos, blak-blakan, dan sering kali menjadi sumber humor dalam cerita (Nuraini, 2016).

Masing-masing tokoh Punakawan memiliki karakteristik fisik yang unik dan simbolis. Semar digambarkan dengan tubuh bulat dan pendek, melambangkan kebulatan tekad dan kerendahan hati. Gareng memiliki mata juling, tangan ceko (bengkok), dan kaki pincang, yang melambangkan kehati-hatian dalam melihat, bertindak, dan melangkah. Petruk digambarkan dengan tubuh tinggi kurus dan hidung panjang, melambangkan pemikiran yang panjang dan kemampuan untuk melihat jauh ke depan. Bagong memiliki tubuh bulat dan mulut lebar, melambangkan kejujuran dan keterusterangan dalam berbicara (Tanudjaja, 2022).

Keunikan Punakawan terletak pada peran mereka sebagai penyeimbang dalam narasi pewayangan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penghibur atau penyegar suasana, tetapi juga sebagai penyampai kritik sosial, pemberi nasihat, dan representasi dari kebijaksanaan rakyat jelata. Melalui humor dan sindiran halus, Punakawan sering kali menyampaikan pesan-pesan moral dan filosofis yang mendalam. Karakteristik ini mewakili nilai-nilai kebijaksanaan, kejujuran, kesetiaan, dan kearifan yang universal.

Karakter Punakawan dalam Serat Centhini dan Serat Wulangreh

Serat Centhini, yang juga dikenal sebagai Suluk Tambangraras, merupakan salah satu karya sastra Jawa besar yang ditulis pada awal abad ke-19. Karya ini tidak hanya berisi cerita perjalanan, tetapi juga ensiklopedia budaya Jawa yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk filosofi, spiritual, dan moral. Dalam Serat Centhini, tokoh Punakawan, terutama Semar, sering muncul sebagai sumber kebijaksanaan. Semar digambarkan sebagai perwujudan dari konsep "*manunggaling kawula-Gusti*" atau persatuan antara manusia dan Tuhan, menekankan pentingnya keseimbangan spiritual dalam kehidupan (Kresna, 2022).

Serat Centhini juga mengeksplorasi karakter Punakawan dalam konteks ajaran moral dan spiritual. Gareng, misalnya, sering dijadikan simbol dari sikap waspada dan hati-hati dalam menghadapi godaan duniawi. Petruk digambarkan sebagai representasi dari kecerdasan dan kemampuan untuk melihat berbagai perspektif dalam suatu permasalahan. Sementara Bagong sering muncul sebagai simbol kejujuran dan kepolosan yang mampu mengungkap kebenaran melalui cara-cara yang tidak terduga (Dukut, 2020).

Serat Wulangreh, yang ditulis oleh Susuhunan Pakubuwono IV pada awal abad ke-19, merupakan karya sastra didaktik yang berisi ajaran moral dan etika Jawa. Meskipun tidak secara eksplisit membahas tokoh Punakawan, nilai-nilai yang diajarkan dalam Serat Wulangreh memiliki keselarasan yang kuat dengan karakter-karakter yang direpresentasikan oleh

Punakawan. Misalnya, ajaran tentang "*aja dumeh*" (jangan sombong) dan pentingnya introspeksi diri sejalan dengan karakter Semar yang rendah hati dan bijaksana (Mustopa, 2021).

Dalam konteks pendidikan karakter, baik Serat Centhini maupun Serat Wulangreh menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah dalam pembentukan kepribadian. Nilai-nilai seperti kejujuran, kebijaksanaan, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial yang tercermin dalam karakter Punakawan, juga menjadi inti dari ajaran moral dalam kedua karya sastra ini (Santosa, 2022). Dengan demikian, tokoh Punakawan dan ajaran dalam Serat Centhini serta Serat Wulangreh menyediakan fondasi yang kaya untuk pengembangan model pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal Jawa.

Karakter Punakawan Perspektif Al-Ghazali dan Quraish Shihab

Ihya Ulumuddin, karya monumental Imam Al-Ghazali, merupakan salah satu kitab cukup berpengaruh dalam tradisi keilmuan Islam. Meskipun tidak secara langsung membahas tokoh Punakawan, kitab ini menyajikan perspektif yang mendalam tentang pembentukan karakter dan spiritualitas yang memiliki relevansi kuat dengan nilai-nilai yang direpresentasikan oleh Punakawan. Al-Ghazali membagi pembahasan tentang karakter (akhlak) ke dalam empat bagian utama: Ibadat (ritual keagamaan), 'Adat (kebiasaan sosial),

Muhlikat (sifat-sifat yang menghancurkan), dan Munjiyat (sifat-sifat yang menyelamatkan) (Abbas, Fathurrohman, & Romadhon, 2023; Al-Ghazali, 2020).

Dalam pembahasan tentang Munjiyat, Al-Ghazali menekankan pentingnya sifat-sifat seperti taubat, sabar, syukur, zuhud, tawakal, mahabbah (cinta), dan ridha. Sifat-sifat ini memiliki keselarasan yang menarik dengan karakter-karakter Punakawan (A. N. Huda, 2022). Misalnya, konsep sabar dan tawakal yang dibahas Al-Ghazali memiliki resonansi dengan karakter Semar yang selalu tenang dan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi. Sementara itu, pembahasan Al-Ghazali tentang pentingnya kejujuran dan keikhlasan dalam beribadah dan bermuamalah sejalan dengan karakter Gareng yang dikenal jujur dan hati-hati (Sulaiman, 2023).

Al-Ghazali juga membahas secara mendalam tentang konsep "*tahdzib al-akhlaq*" atau penyucian jiwa sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter. Ia menekankan bahwa karakter yang baik tidak hanya terbentuk melalui pengetahuan teoretis, tetapi juga melalui praktik dan pembiasaan yang konsisten (Mujieb, 2009). Perspektif ini relevan dengan cara Punakawan menyampaikan ajaran moral melalui contoh dan tindakan langsung dalam berbagai cerita pewayangan.

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, seorang ulama kontemporer Indonesia, menyajikan interpretasi Al-Qur'an yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern (Shihab, 1996). Dalam tafsirnya, Shihab sering kali mengaitkan

ayat-ayat Al-Qur'an dengan nilai-nilai universal dan kearifan lokal. Meskipun tidak secara spesifik membahas Punakawan, pendekatan Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat tentang akhlak dan moral memiliki keselarasan dengan nilai-nilai yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh Punakawan.

Misalnya, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kebijaksanaan dan hikmah, Shihab menekankan pentingnya memahami konteks dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil keputusan. Pendekatan ini sejalan dengan karakter Semar yang selalu memberikan nasihat dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi (Shihab, 2007). Demikian pula, ketika membahas ayat-ayat tentang kejujuran dan integritas, Shihab sering mengaitkannya dengan konteks sosial dan budaya Indonesia, yang memiliki resonansi dengan cara Punakawan menyampaikan kritik sosial melalui humor dan sindiran halus.

Shihab juga sering menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan dengan sesama manusia) dalam pembentukan karakter. Perspektif ini memiliki keselarasan yang menarik dengan peran Punakawan sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual dalam tradisi pewayangan. Lebih lanjut, dalam membahas konsep "*amar ma'ruf nahi munkar*" (menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar), Shihab menekankan pentingnya pendekatan

yang bijaksana dan kontekstual, sejalan dengan cara Punakawan menyampaikan kritik dan nasihat secara halus dan efektif.

Baik *Ihya Ulumuddin* maupun *Tafsir Al-Misbah* menyediakan kerangka teoretis yang kaya untuk memahami pembentukan karakter dari perspektif Islam. Ketika diintegrasikan dengan nilai-nilai yang direpresentasikan oleh Punakawan, kedua karya ini dapat memberikan fondasi yang kokoh untuk pengembangan model pendidikan karakter yang tidak hanya berakar pada tradisi Islam, tetapi juga responsif terhadap konteks budaya lokal Indonesia. Sintesis antara ajaran Al-Ghazali dan Shihab dengan kearifan lokal yang terkandung dalam tokoh Punakawan berpotensi menciptakan pendekatan pendidikan karakter yang komprehensif, kontekstual, dan efektif.

Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai etika fundamental kepada peserta didik sebagai fondasi bagi pembentukan kepribadian yang positif. Konsep ini menekankan pentingnya pengembangan aspek moral, sosial, dan emosional individu, tidak hanya fokus pada pencapaian akademik semata. Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Thomas Lickona, salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori pendidikan karakter, mengidentifikasi tiga komponen utama karakter yang baik: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pengetahuan moral melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai etika dan konsekuensinya. Perasaan moral berkaitan dengan pengembangan empati, hati nurani, dan cinta terhadap kebaikan (Lickona, 2019). Sementara tindakan moral adalah manifestasi konkret dari pengetahuan dan perasaan moral dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengajaran nilai-nilai moral secara eksplisit, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter positif. Ini melibatkan pengembangan kurikulum yang terintegrasi, metode pengajaran yang interaktif dan reflektif, serta keterlibatan aktif seluruh komunitas sekolah - termasuk guru, tenik, orang tua, dan masyarakat sekitar - dalam proses pendidikan karakter (Ilyas, 2022).

Dalam konteks global yang kompleks dan beragam, pendidikan karakter juga harus mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab. Ini mencakup pengembangan keterampilan seperti berpikir kritis, kemampuan untuk menghargai perbedaan, dan kesadaran akan isu-isu global. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk individu yang baik secara moral,

tetapi juga warga negara yang aktif dan berkontribusi dalam masyarakat yang semakin terkoneksi secara global.

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia telah menjadi fokus kebijakan pendidikan nasional sejak beberapa dekade terakhir. Pada tahun 2010, pemerintah Indonesia secara resmi meluncurkan program nasional pendidikan karakter, yang kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum 2013. Program ini mengidentifikasi 18 nilai karakter utama yang perlu dikembangkan, termasuk religiositas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Musbikin, 2021).

Menurut Furkan, bahwa implementasi pendidikan karakter di Indonesia dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pertama, integrasi nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran reguler. Kedua, pengembangan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter positif, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program-program khusus. Ketiga, pelibatan keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan karakter, mengakui bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di lingkungan rumah dan masyarakat (Furkan, 2013).

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu

tantangan utama adalah kesenjangan antara teori dan praktik. Seringkali, pendidikan karakter terjebak dalam pendekatan yang formalistik dan kurang kontekstual, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak terinternalisasi dengan baik oleh peserta didik. Selain itu, kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran juga menjadi hambatan signifikan.

Tantangan lain dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia adalah keragaman budaya dan nilai-nilai lokal. Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman etnis dan budaya yang tinggi, memerlukan pendekatan pendidikan karakter yang dapat mengakomodasi kearifan lokal sambil tetap menjaga nilai-nilai universal dan nasional. Oleh karena itu, pengembangan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti yang terkandung dalam tokoh Punakawan, dengan prinsip-prinsip universal dan ajaran agama, menjadi sangat relevan dan penting.

Analisis Keselarasan antara Filosofi Jawa dan Ajaran Islam

Analisis keselarasan antara filosofi Jawa, khususnya yang terkandung dalam tokoh Punakawan, dengan ajaran Islam menunjukkan adanya titik temu yang signifikan. Kedua tradisi ini menekankan pentingnya nilai-nilai universal seperti kebijaksanaan, kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, karakter Semar yang bijaksana dan rendah hati memiliki keselarasan dengan konsep tawadhu' (kerendahan hati)

dalam Islam (Fita, 2022). Demikian pula, kejujuran Gareng sejalan dengan pentingnya sifat shiddiq (jujur) dalam ajaran Islam.

Lebih lanjut, konsep keseimbangan yang menjadi inti dari filosofi Jawa, seperti yang tercermin dalam ajaran "*memayu hayuning bawana*" (menjaga keselarasan dunia), memiliki paralel dengan ajaran Islam tentang peran manusia sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam (Abbas, Fatimah, Rochmawan, & Wafa, 2023). Demikian pula, kritik sosial yang sering disampaikan oleh Punakawan melalui humor dan sindiran halus memiliki keselarasan dengan konsep "*amar ma'ruf nahi munkar*" dalam Islam, yang menekankan pentingnya menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan cara yang bijaksana (Sholihah, 2008).

Pengembangan strategi praktis untuk mengimplementasikan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Punakawan dan ajaran Islam dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan (Yunita & Mujib, 2021). *Pertama*, pengembangan kurikulum terintegrasi yang secara eksplisit mengaitkan nilai-nilai karakter dari Punakawan dengan ajaran-ajaran Islam yang relevan. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, kisah-kisah Punakawan dapat digunakan sebagai analogi atau ilustrasi untuk menjelaskan konsep-konsep moral Islam.

Kedua, pengembangan metode pembelajaran interaktif yang menggunakan cerita Punakawan sebagai bahan refleksi dan diskusi. Metode ini dapat melibatkan role-playing, diskusi kelompok, dan proyek-proyek kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat diminta untuk menganalisis situasi moral kontemporer dari perspektif Punakawan dan ajaran Islam, untuk mendorong mereka untuk berpikir kritis dan reflektif.

Ketiga, penciptaan lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai karakter Punakawan dan Islam. Ini dapat melibatkan pengembangan program-program khusus, di mana siswa dapat mempelajari dan mempraktikkan nilai-nilai karakter tertentu, atau integrasi simbol-simbol visual Punakawan ke dalam lingkungan sekolah disertai dengan penjelasan tentang nilai-nilai yang mereka representasikan.

Keempat, pelibatan keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan karakter. Ini dapat dilakukan melalui program-program seperti "Sekolah Orang Tua" di mana orang tua diajak untuk mempelajari dan mendiskusikan nilai-nilai karakter dari perspektif Punakawan dan Islam, serta bagaimana menerapkannya dalam pengasuhan anak. Selain itu, kolaborasi dengan tokoh-tokoh masyarakat dan pemuka agama dapat memperkuat relevansi dan dampak dari model pendidikan karakter ini.

Kelima, pengembangan sistem evaluasi yang holistik untuk mengukur perkembangan karakter siswa. Sistem ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga pada manifestasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Ini dapat melibatkan penggunaan portofolio karakter, observasi perilaku, dan penilaian diri siswa.

Keenam, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan tenaga kependidikan. Ini penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Punakawan dan ajaran Islam, serta keterampilan pedagogis untuk mengintegrasikannya secara efektif dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini dapat melibatkan workshop, seminar, dan program mentoring yang berkelanjutan.

Ketujuh, pengembangan materi pendukung yang kaya dan beragam. Ini dapat meliputi buku-buku cerita, video animasi, aplikasi interaktif, dan sumber daya digital lainnya yang menggabungkan kisah-kisah Punakawan dengan ajaran moral Islam. Materi-materi ini harus dirancang dengan mempertimbangkan keragaman budaya dan konteks lokal di Indonesia, sambil tetap menjaga universalitas nilai-nilai yang diajarkan.

Sintesis Karakter Punakawan, Budaya Jawa, dan Ajaran Islam

Dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Punakawan dan ajaran Islam, kita

dapat melihat keselarasan yang menarik antara karakter masing-masing tokoh Punakawan dengan prinsip-prinsip moral dalam Islam dan komponen pendidikan karakter.

Semar: Kebijaksanaan dan Tawadhu'

Semar, sebagai tokoh sentral Punakawan, merepresentasikan kebijaksanaan dan kerendahan hati. Karakternya sangat selaras dengan konsep hikmah (kebijaksanaan) dan tawadhu' (kerendahan hati) dalam Islam (Shihab, 1996). Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: *"Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak."* (Al-Baqarah: 269)

Dalam konteks pendidikan karakter, Semar dapat menjadi model untuk mengajarkan komponen *"moral knowing"* dan *"moral feeling"*. Misalnya, dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan kisah-kisah Semar untuk mengilustrasikan bagaimana mengambil keputusan yang bijaksana dalam situasi yang kompleks. Siswa dapat diajak untuk merefleksikan bagaimana kebijaksanaan Semar sejalan dengan ajaran Islam tentang hikmah, dan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Gareng: Kehati-hatian dan Amanah

Gareng, dengan karakternya yang hati-hati dan jujur, memiliki keselarasan dengan konsep *wara'* (kehati-hatian) dan amanah (dapat dipercaya) dalam Islam. Nabi Muhammad SAW

bersabda: "*Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu.*" (HR. Tirmidzi)

Dalam pendidikan karakter, Gareng dapat menjadi model untuk mengajarkan integritas dan kejujuran. Misalnya, dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan, karakter Gareng dapat digunakan untuk mendiskusikan pentingnya kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Siswa dapat diajak untuk menganalisis bagaimana sikap hati-hati Gareng dalam bertindak sejalan dengan prinsip-prinsip pengambilan keputusan etis dalam Islam.

Petruk: Kecerdasan dan Da'wah bil Hikmah

Petruk, yang dikenal cerdas dan suka berdebat, dapat dikaitkan dengan konsep *fathonah* (kecerdasan) dan *da'wah bil hikmah* (dakwah dengan kebijaksanaan) dalam Islam. Al-Qur'an menyatakan: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*" (An-Nahl: 125)

Dalam konteks pendidikan karakter, Petruk dapat menjadi model untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi efektif. Misalnya, dalam pelajaran bahasa, karakter Petruk dapat digunakan untuk mengilustrasikan bagaimana menyampaikan argumen dengan cerdas namun tetap santun. Siswa dapat diajak untuk mempraktikkan bagaimana menyampaikan pendapat atau kritik konstruktif dengan cara

yang bijaksana, sejalan dengan prinsip da'wah bil hikmah dalam Islam.

Bagong: Kejujuran dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Bagong, dengan sifatnya yang blak-blakan dan suka mengkritik, memiliki keselarasan dengan prinsip *shiddiq* (kejujuran) dan *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar) dalam Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda: "*Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman.*" (HR. Muslim)

Dalam pendidikan karakter, Bagong dapat menjadi model untuk mengajarkan keberanian moral dan tanggung jawab sosial. Misalnya, dalam pelajaran IPS atau PKn, karakter Bagong dapat digunakan untuk mendiskusikan pentingnya partisipasi aktif warga negara dalam mengawasi jalannya pemerintahan. Siswa dapat diajak untuk merefleksikan bagaimana mereka dapat menyuarakan kebenaran dan melawan ketidakadilan dengan cara yang konstruktif, sejalan dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar dalam Islam.

Dalam mengimplementasikan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Punakawan dan ajaran Islam. Menurut Fadilah (2021) ada beberapa strategi praktis dapat dikembangkan sebagai berikut.

1. **Storytelling dan Refleksi:** Menggunakan kisah-kisah Punakawan sebagai bahan cerita, diikuti dengan refleksi yang mengaitkan nilai-nilai dalam cerita dengan ajaran Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Role-playing:** Siswa dapat diminta untuk memerankan tokoh-tokoh Punakawan dalam skenario etika kontemporer, kemudian mendiskusikan bagaimana keputusan mereka sejalan atau tidak dengan ajaran Islam.
3. **Proyek Sosial:** Mengembangkan proyek-proyek berbasis masyarakat yang terinspirasi oleh nilai-nilai Punakawan dan ajaran Islam, misalnya program kebersihan lingkungan yang didasarkan pada prinsip "memayu hayuning bawana" dan konsep khalifah dalam Islam.
4. **Integrasi dalam Mata Pelajaran:** Mengintegrasikan nilai-nilai Punakawan dan ajaran Islam ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran matematika, konsep kejujuran Gareng dapat dikaitkan dengan pentingnya integritas dalam pengolahan data.
5. **Program Mentoring:** Mengembangkan program mentoring di mana siswa yang lebih tua dapat menjadi "Punakawan" bagi adik kelasnya, membimbing mereka dalam pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Fadilah et al., 2021)

Dengan mengintegrasikan karakter Punakawan, ajaran Islam, dan prinsip-prinsip pendidikan karakter, kita dapat mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya kaya

secara kultural, tetapi juga mendalam secara spiritual dan efektif dalam membentuk karakter positif peserta didik. Model ini menawarkan pendekatan yang holistik, menghubungkan kearifan lokal dengan nilai-nilai universal, dan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang berkarakter kuat dan berkontribusi positif dalam masyarakat global yang semakin kompleks.

Kesimpulan

Pengembangan pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai tokoh Punakawan dengan prinsip-prinsip Islam menawarkan pendekatan yang unik dan kontekstual dalam upaya membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter kuat. Melalui sintesis antara kearifan lokal yang terkandung dalam figur Punakawan dan ajaran universal Islam, model pendidikan ini tidak hanya menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, tetapi juga menawarkan solusi yang holistik terhadap tantangan degradasi moral dan krisis identitas yang dihadapi masyarakat Indonesia di era globalisasi.

Keselarasan yang ditemukan antara karakteristik tokoh-tokoh Punakawan - Semar dengan kebijaksanaan dan kerendahan hatinya, Gareng dengan kehati-hatian dan kejujurannya, Petruk dengan kecerdasan dan kemampuan komunikasinya, serta Bagong dengan kritisismenya - dengan nilai-nilai fundamental dalam Islam seperti hikmah, tawadhu',

amanah, fathonah, dan amar ma'ruf nahi munkar, memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang komprehensif. Integrasi ini tidak hanya memperkaya konten pendidikan karakter, tetapi juga menyediakan kerangka konseptual yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam konteks yang lebih luas dan mendalam.

Implementasi model pendidikan karakter ini memerlukan pendekatan multidimensi yang melibatkan pengembangan kurikulum terintegrasi, metode pembelajaran interaktif, penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung, pelibatan aktif keluarga dan masyarakat, serta sistem evaluasi yang holistik. Strategi-strategi seperti storytelling, role-playing, proyek sosial, dan program mentoring yang didasarkan pada nilai-nilai Punakawan dan ajaran Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam menanamkan karakter positif pada peserta didik. Lebih dari itu, pendekatan ini juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kesadaran sosial, dan kemampuan untuk menghargai keragaman budaya - kompetensi yang sangat penting dalam menghadapi kompleksitas dunia global.

Pada akhirnya, pengembangan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Punakawan dan ajaran Islam bukan hanya tentang pelestarian warisan budaya atau penguatan identitas keagamaan, tetapi lebih dari itu, ini adalah upaya untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia yang memiliki akar kuat dalam tradisi lokalnya namun mampu berpartisipasi aktif

dan konstruktif dalam masyarakat global. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan terampil secara teknis, tetapi juga bijaksana dalam mengambil keputusan, empatik dalam berinteraksi dengan sesama, dan bertanggung jawab dalam perannya sebagai warga negara dan warga dunia. Melalui sintesis antara kearifan lokal dan nilai-nilai universal ini, pendidikan karakter di Indonesia dapat menjadi model yang inspiratif bagi upaya serupa di negara-negara lain yang juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Penghargaan

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan "*Pengembangan Pendidikan Karakter Tokoh Punakawan (Sintesis Filosofi Jawa dan Prinsip-Prinsip Islam)*." Penghargaan khusus kami sampaikan kepada keluarga, rekan sejawat, dan praktisi budaya, serta dosen yang telah memberikan dukungan moral dan intelektual. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan karakter bangsa dan memperkuat nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi.

Daftar Pustaka

- Abbas, N., Fathurrohman, M., & Romadhon, R. J. A. J. S. I. I. (2023). Eschatology in Islamic Philosophy from the Perspective of Al-Ghazali. 183-191. doi:<https://doi.org/10.59944/amorti.v2i4.218>
- Abbas, N., Fatimah, M., Rochmawan, A. E., & Wafa, M. H. A. J. A. J. S. I. I. (2023). Interpretation of the Sufism Teachings of Sunan Bonang in the Context of Javanese Culture. 119-129. doi:<https://doi.org/10.59944/amorti.v2i3.96>
- Abimanyu, P. (2021). *Ilmu Mistik Kejawan: Noktah*.
- Al-Ghazali, I. (2020). *Ihya' 'Ulumuddin 6: Nuansa Cendekia*.
- Alius, S. (2019). *Resonansi kebangsaan: membangkitkan nasionalisme dan keteladanan*: Gramedia Pustaka Utama.
- Arifani, M. A. J. I. D. A. J. f. H. S. (2010). Model pengembangan dakwah berbasis budaya lokal. 5(15), 849-878. doi:<https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i15.425>
- Daniah, D. J. P. J. P. (2016). Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. 5(2). doi:<http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3356>
- Dukut, E. M. (2020). *Kebudayaan, ideologi, revitalisasi dan digitalisasi seni pertunjukan Jawa dalam gawai*: SCU Knowledge Media.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*: Agrapana Media.
- Fita, E. (2022). *Makna Filosofis Punakawan Dalam Perwayangan*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,
- Furkan, N. (2013). *Pendidikan karakter melalui budaya sekolah*: Magnum Pustaka.
- Huda, A. N. (2022). Konsep Tawakal Al-ghazali.

- Huda, F. J. T. J. B. K. d. D. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam melalui Pewayangan. 4(2), 44-71. doi:<https://doi.org/10.55380/taqorrub.v4i2.684>
- Ilyas, M. Z. R. (2022). *Pendekatan Studi Islam: Jejak Pustaka*.
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Petunjuk praktis untuk penelitian lapangan, analisis teks media, dan kajian budaya*: Maghza Pustaka.
- Juwariyah, A. A. S. J. J. A.-M. (2017). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karakter Wayang Punakawan. 2(2), 325-340.
- Kresna, A. (2022). *Semar dan Togog: yin yang dalam budaya Jawa*: Narasi.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*: Nusamedia.
- Mahendra, I. K., & Arta, I. G. A. J. (2020). *Membaca Ke (Tuhan) an: Semiotika Punakawan dan Hermeneutika Kṛṣṇa*: Nilacakra.
- Manihuruk, H., & Setiawati, M. E. J. I.-I. H. J. S. d. H. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. 8(1), 248-266. doi:<https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>
- Mujieb, M. A. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali: Hikmah*.
- Mulasi, S., Hidayati, Z., Pd, M., Khaidir, M. A., Musradinur, M., Muhammadiyah, A., . . . Hilman, C. (2021). *Metodologi Studi Islam*: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Musbikin, I. (2021). *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*: Nusamedia.
- Mustopa, H. (2021). *Serat Wulangreh: Akulturasi Agama dan Budaya Lokal* (Vol. 1): zakimu. com.
- Nuraini, N. (2016). *Makna Filosofis Punakawan Dalam Perwayangan*. UIN Raden Fatah Palembang,

- Purwadi, E., Niken. (2007). *Dakwah Wali Songo Penyebar Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa*. Yogyakarta,: Panji Pustaka.
- Roziqin, M. K. J. J. (2020). Nilai-nilai Islam dalam Tokoh Pewayangan. 3(1), 45-53.
- Santosa, I. B. (2022). *Alam Batin Jagat Wayang: Cerita-cerita dan Moral-moralnya*: Diva Press.
- Saputra, J. H. (2010). *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*: Pustaka Media.
- Sari, N. J. J. P., Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. 1(1), 27-37. doi:<https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4452>
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*: Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2007). " *Membumikan*" *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*: Mizan Pustaka.
- Sholihah, A. J. J. U. S. K. (2008). Makna Filosofis Punakawan dalam Wayang Jawa.
- Studies, K. J. J. o. S. A. (1987). Anthropology in Indonesia. 217-234. doi:<https://www.jstor.org/stable/20070968>
- Sulaiman, S. (2023). Konsep Tawakal Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihyā ‘Ulūm Al-Dīn. *Ameena Journal*, 1(1), 44-55.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*: Nilacakra.
- Tanudjaja, B. B. J. J. D. K. V. N. (2022). Punakawan sebagai Subculture dalam cerita wayang Mahabaratha. 22(1), 52-68. doi: <https://doi.org/10.9744/nirmana.22.1.52-68>
- Yunita, Y., & Mujib, A. J. T. J. P. I. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. 3(1), 78-90. doi:<https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*: Yayasan
Pustaka Obor Indonesia.